

PENDIDIKAN KEMANDIRIAN MELALUI KEGIATAN EKONOMI DI PONDOK PESANTREN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Misjaya

STAI Al-Bayan Hidayatullah Makassar

misjaya.katarrung@gmail.com

Abstract, Muslims as the majority of Indonesian people, there are still many who are below the poverty line. When the number of unemployed in 2010 was recorded at 41.395 million, the largest number of unemployed was Muslims. Islamic boarding schools have been known for their independence, especially in terms of the economy. Kiai as managers as well as teaching staff in Islamic boarding schools are the main key to the success of independent education for students. This study aims to find an independent education system through economic activities in an ideal Islamic boarding school from the perspective of Islamic education. The research method uses a qualitative approach with a library research pattern and content analysis techniques. The conclusion of this research is that the spirit of independence of the students through economic activities must be internalized and animate every behavior of the students. The spirit of independence will have a positive influence on the aqidah, worship, etiquette, and social life of the students at large. In the case of aqidah, for example, the most profitable offer is to purify aqidah and stay away from shirk, because the biggest benefit is heaven. In economic activities, the students will choose business ethics that are in accordance with Islamic sharia from others, because the guarantee of big profits is in carrying out Islamic law. In addition to material benefits, you will also get non-material benefits in the form of muamalah piety and worship piety at the same time.

Keywords: Education, independence, economy, Islamic boarding school

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2011, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 238 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, hanya 0,24 % yang menjadi wirausahawan. Dibandingkan dengan negara lain, Indonesia tertinggal jauh. Wirausahawan Amerika 11%, Singapura mencapai 7%, dan Malaysia mencapai 5%. (Suparyanto: 2012)

Fuad Amsyari juga menyampaikan bahwa secara khusus umat Islam memiliki banyak masalah yang berat, yaitu lemahnya kondisi sosial ekonomi umat. Kelemahan tersebut terasa semakin berat karena prosesnya cenderung berkelanjutan.¹ Masalah ekonomi adalah masalah yang berkaitan dengan banyak aspek kehidupan manusia, termasuk berbagai macam masalah sosial dan lingkungan. Umat Islam sering diidentikkan dalam gambaran kenestapaan yang memilukan, kesengsaraan ekonomi, atau dikesankan sebagai kaum yang menderita kemiskinan yang luar biasa.

Terkait dengan pengembangan ekonomi, umat Islam belum memiliki semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*). Semangat kewirausahaan di pondok pesantren mestinya menjadi bagian yang mendapat prioritas, karena usaha untuk melahirkan wirausahawan baru dari pesantren akan dapat menekan angka pengangguran dan kemiskinan di Indonesia secara umum. berdasarkan data pesantren yang ada pada

¹ Fuad Amsyari. 1989. *Islam Dalam Dimensi Pembangunan Nasional*, Surabaya: PT. Bina Ilmu

kementerian Agama RI, jumlah pesantren yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi hanya mencapai 0,5 persen dari total 23.000 pesantren.

Merubah kultur pesantren yang selama ini hanya didominasi dengan kajian kitab kuning memang tidak semudah membalikkan telapak tangan, sehingga harus melakukan penguatan karakter berwirausaha kepada santri secara terus menerus. Karakter ini harus didahulukan agar para santri nantinya memiliki ketangguhan dalam berdagang, serta pantang menyerah dan putus asa walau menghadapi banyak tantangan dan masalah.²

Semangat kewirausahaan para santri diharapkan mampu menjawab sekian banyak permasalahan keummatan, sekaligus menghasilkan spirit yang melairkan perilaku positif dalam segala aspek kehidupan mereka.

B. METODE

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah kualitatif. Data-data yang dikumpulkan menggunakan tehnik dokumentasi, yakni pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber-sumber tertulis berupa dokumen dalam bentuk buku-buku dan dokumen lainnya. Metode yang digunakan dalam mencari data adalah studi riset kepustakaan (*Library Research*). Yaitu dengan cara menelusuri sumber-sumber data dari berbagai bacaan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah penelusuran data dilakukan, maka akan dianalisa dengan menggunakan metode analisis data (*content analysis*) yaitu berupa pelukisan isi komunikasi yang nyata secara obyektif, sistematis dan kualitatif terhadap bahan yang didapati dari sumber data primer dan sekunder.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal pendidikan Islam dapat dilihat dari akar katanya yang diwakili oleh istilah *taklim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata '*allama* dan *rabba* sebagaimana diggunakan dalam Al-Qur'an, sekalipun konotasi kata *tarbiyah* lebih luas karena mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik, serta sekaligus mengandung makna mengajar (*allama*).³

Naquib Al-Attas. Dalam bukunya "*Islam and Secularism*" mengajukan istilah lain, yaitu *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* (susunan). Dia berpendapat bahwa mendidik adalah membentuk manusia untuk menempati tempatnya yang tepat dalam susunan masyarakat serta berperilaku secara proporsional sesuai dengan susunan ilmu dan teknologi yang dikuasainya.

Pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi atau pendidikan yang berwawasan kewirausahaan, dipahami sebagai sistem pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi ke arah pembentukan kecakapan hidup (*lifeskill*) pada peserta didik,⁴ sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup (kesejahteraan) dan kemandirian dalam bidang perekonomian. Setiap lulusan sekolah walaupun tidak mendapatkan pekerjaan, mereka tetap mampu bertindak kreatif menciptakan lapangan kerja sendiri.⁵

² Majalah Mukmin Mandiri. 2014. Edisi Perdana (Februari-April)

³ Misjaya. 2012. *Konsep Tazkiyatun nafs Ibn Qoyyim al Jauziyyah dan implementasiya dalam pendidikan Islam*, Tesis: Universitas Ibn Khaldun Bogor.

⁴ Lani Melani. 2015. *Studi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Akhlak Al-Karimah*, Disertasi: UIKA Bogor.

⁵ *Ibid*, hlm. 55

Secara umum, corak pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi terbagi dua;

Pertama, pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi yang berorientasi pada pembentukan kecakapan (*life skill*) di bidang perekonomian, sebagai upaya melahirkan *entrepreneur-entrepreneur* baru.

Kedua, pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi yang dikonstruksi berdasarkan spirit ideologi tertentu. *Out put* dari pendidikan dengan corak seperti ini akan variatif; Ekonom yang berpaham ekonomi sosialis, ekonom yang berpaham ekonomi liberal, ekonom yang berpaham ekonomi islam, dan seterusnya.

Pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren harus diarahkan pada nilai yang bersifat fundamental dalam Islam. Nilai itulah yang menjadi barometer seorang *entrepreneur* muslim dalam menjalankan seluruh aktifitasnya. Adapun komponen-komponen dalam sistem pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren perspektif pendidikan Islam adalah sebagai berikut;

1. Tujuan pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren perspektif pendidikan Islam

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, di sebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia, cerdas, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri. Mengacu kepada isi undang-undang tersebut, secara khusus, Tujuan pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren perspektif pendidikan Islam dapat dirinci sebagai berikut;

Pertama, Dalam rangka membangun watak dan jiwa *entrepreneurship* santri, dan menumbuhkan kembangkan spirit *entrepreneurial* dalam segenap aspek kehidupan para santri. Dengan demikian, karakter *entrepreneur* yang akan dicapai tidak terbatas hanya pada aspek kemandirian dalam aspek finansial saja, akan tetapi mencakup keseluruhan sisi kehidupan.

Kedua, Menyiapkan generasi *entrepreneur* untuk menyelamatkan Indonesia dari bencana pengangguran, penguasaan sumber daya alam oleh bangsa asing, ketertinggalan dan lemahnya daya saing dalam konteks perdagangan dunia, serta rasa *inferior* yang terus menghinggapi diri masyarakat Indonesia.⁶

2. Landasan teologis pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren perspektif pendidikan Islam

Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya mesti diletakkan berdasarkan nilai-nilai ketauhidan. Karena fungsinya sangat mendasar dan menjadi *core* dalam pendidikan Islam, maka tauhid menjadi bagian utama dan pertama yang harus ditanamkan secara utuh dan integral pada diri setiap individu peserta didik.⁷

Kunci sukses dalam berwirausaha telah ada dalam Al-Qur'an dan sunnah rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an serta pelajaran yang di balik perjalanan hidup rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, belum terungkap secara maksimal, khususnya yang mengandung spirit *entrepreneurship*.

⁶ A.Y. Andi Gani, M.S. 2014. *Understanding Entrepreneurship*, Malang: UB Press.

⁷ Moh. Roqib. 2011. *Prophetic Education*, Purwokerto: STAIN Press.

Telah menjadi pengetahuan umum bagi umat Islam, bahwa kedudukan mencari harta dalam Islam dipandang sakral oleh *syariah*, karena posisinya yang terkait langsung dengan ibadah kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan demikian, keseluruhan proses dalam usaha mendapatkan harta, tidak boleh menyimpang dari aturan *syariah*, sebagaimana yang dianut oleh masyarakat Barat selama ini, yaitu mereka memandang prantek ekonomi sebagai aktifitas bebas nilai.⁸ Hal tersebut sangat jelas terlihat dalam kehidupan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, yang banyak diwarnai dengan *fragmen* bisnis dan aktivitas ekonomi.

Dalam sejarah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang banyak ditulis oleh para ulama terdahulu, bahwa sejak kecil, Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* telah menekuni bidang usaha (berdagang) bersama pamannya, Abu Thalib. Di usia 17 tahun, beliau telah menjalankan bisnisnya secara mandiri. Saat beliau berusia 22 tahun, seluruh penjuru Jazirah Arab telah dikunjunginya.

Peristiwa peperangan demi peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, menjadi bukti betapa kaum *entrepreneurial* muslim saat itu memberikan kontribusi yang tidak sedikit. Dari pemenuhan kebutuhan logistik, memerdekakan budak, dan menebus tawanan, semua membutuhkan harta yang tidak sedikit.

Dari realitas sejarah yang telah dipaparkan secara singkat di atas, menunjukkan bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang menempatkan perniagaan pada kedudukan yang sangat penting, dan menjadi bagian dari ibadah. Para nabi dan rasul dalam catatan sejarah, hampir semuanya adalah pelaku usaha (pebisnis).⁹

3. Kurikulum pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren yang ideal perspektif pendidikan Islam

Kurikulum bisa berarti seperangkat bahan ajar, atau sesuatu yang direncanakan untuk dipelajari oleh siswa, yang memuat rencana untuk peserta didik.¹⁰ Kurikulum yang diajarkan kepada santri/murid di pesantren, masih sangat beragam. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh visi-misi setiap pesantren yang ada. Terkait dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, walaupun tidak signifikan, kurikulum yang berorientasi *life skill* dan *entrepreneurship* di pondok pesantren menjadi sebuah kebutuhan. Kurikulum pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pesantren, di antaranya berupa program-program kegiatan ekonomi. Selain itu, kurikulum bisa juga berupa pembelajaran-pembelajaran yang dilakukan terkait dengan pengembangan sektor riil milik pondok pesantren. Kurikulum *entrepreneurship* juga harus menjiwai materi ajar lainnya dalam bidang *diniyyah*. Walaupun sejatinya, ilmu diniyahlah yang menjadi sumber dan dasar kesuksesan para *entrepreneur* muslim.

Dalam konsep pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren yang ideal dalam perspektif pendidikan Islam, kurikulum pendidikan tidak hanya sebatas bagaimana agar peserta didik bisa mandiri secara finansial, akan tetapi lebih kepada membangkitkan spirit *entrepreneurship* pada keseluruhan aspek kehidupan peserta didik. Gagasan ini sesuai dengan kandungan makna firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam Surat At-Taubah: 111

⁸ Abuddin Nata. 2011. *Studi Islam Konprehensif*, Jakarta: Kencana.

⁹ Masyahari. 2012. *Jurus Kaya Orang Muslim*. Jakarta: RMBOOKS.

¹⁰ Sarinah. 2015. *Pengantar Kurikulum*, Yogyakarta: Deepublish.

“*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka.*”

Kurikulum dalam konsep pendidikan ini mencakup segala hal yang dianggap urgen dan prinsip dalam syariat Islam, karena hakikat dari tujuan pendidikan Islam adalah mengantar manusia untuk mentauhidkan Allah *Subnahu wa Ta'ala* dalam segala aspek kehidupannya. Dengan demikian, dalam kurikulum ini akan mencakup beberapa hal penting kaitannya dengan kemandirian melalui kegiatan ekonomi;

Pertama, Spirit kemandirian melalui kegiatan ekonomi dalam aspek ketauhidan atau akidah Islamiyah.

Kedua, Spirit kemandirian melalui kegiatan ekonomi dalam aspek ibadah. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang dikonstruksi di atas ilmu yang benar, yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman para ulama dari kalangan para sahabat, *tabi'in*, *tabiuttabi'in* dan keseluruhan ulama yang datang kemudian yang tetap berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih.

Ketiga, Spirit kemandirian melalui kegiatan ekonomi dalam aspek adab atau akhlakul karimah, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Keempat, Spirit kemandirian melalui kegiatan ekonomi dalam praktek ekonomi Islam

Berikut ini, kurikulum pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren yang ideal dalam perspektif pendidikan Islam dapat dirinci menjadi dua bagian, walaupun dalam aplikasinya, keduanya berjalan secara integratif.

a. Kurikulum *diniyyah*

Kurikulum pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren yang ideal perspektif pendidikan Islam, sama sekali tidak menegasikan unsur sains modern. Sejak awal, pondok pesantren tidak mengenal istilah dikotomi dalam ilmu; ilmu *diniyyah* dan ilmu sains. Karena para kiai telah mengetahui bahwa semua ilmu adalah milik Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bersumber dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Dengan demikian, usaha untuk menumbuhkan jiwa *entrepreneurship* harus tercakup didalamnya berbagai aspek; aspek spiritual, aspek emosional (afektif), aspek intelektual (kognitif), dan aspek kecakapan *skill* (psikomotorik). Karena dengan keterpaduan ini, akan menghasilkan jiwa *leadership* (kepemimpinan). Jiwa kepemimpinan akan menghasilkan masyarakat yang mandiri, dan kemandirian akan menumbuhkan sikap harga diri.¹¹

Menjadi seorang *entrepreneur*, sangat dibutuhkan kemapanan dalam ilmu *diniyyah* (ilmu *syar'i*), sebagai standar nilai dalam melakukan berbagai macam bentuk perekonomian. Ilmu *syar'i* yang dimaksud adalah ilmu yang memperkuat hubungan seorang hamba dengan tuhaninya melalui berbagai macam ibadah, seperti; ilmu aqidah atau tauhid, ilmu ibadah, ilmu mu'amalah, ilmu adab, ilmu al qur'an, ilmu hadits, ilmu bahasa Arab, dan seterusnya.

b. Kurikulum *entrepreneurship*

Selama beratus tahun, sistem pendidikan pondok pesantren telah mencerahkan dan memerdekakan santrinya dari ketergantungan pada orang lain. Terbukti pada zaman kolonial, para kiai dan segenap santrinya mampu bertahan tanpa bantuan dari siapa pun.

¹¹ Nanang Fatchurochman. 2012. *Madrasah Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan*. Depok: Lendean Hati Pustaka.

Para santri tersebar ke pelosok negeri mengusir penjajah dan ekspansi dakwah. Saat itu, para santri mengangkat bambu runcing, bertahan hidup dengan memilih berbisnis dan bertani, dari pada bekerja dibawah tekanan penjajah.¹²

Spirit kemandirian yang dianut oleh pondok pesantren selama ini, mestinya menjadi motivasi untuk membangkitkan sistem ekonomi Islam. Yaitu dengan menumbuh kembangkan *entrepreneur-entrepreneur* baru dari dunia pesantren. Di antara usaha yang dapat mewujudkan hal tersebut adalah dengan mengokohkan jiwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan pada diri setiap santri, melalui pelatihan-pelatihan kewirausahaan. Usaha dalam proses internalisasi spirit *entrepreneurship* pada diri setiap santri, harus dimulai dari bagaimana memahami *entrepreneurship* menurut syariat Islam.

4. Proses pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren perspektif pendidikan Islam.

Dalam proses pendidikan, setidaknya memuat beberapa poin penting yaitu; metodologi, peran kiai dan santri, serta fasilitas penunjang ketercapaian program. Metode merupakan upaya untuk implementasi rencana yang telah disusun, sehingga tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya tercapai secara maksimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, suatu strategi dapat dilaksanakan dengan berbagai metode.¹³

Metodologi pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren perspektif pendidikan Islam pada penelitian ini, memakai dua pendekatan metodologik; a) Metode Pemberdayaan. b) Metode Pendampingan

a. Metode pemberdayaan

Pemberdayaan dalam makna metodologi pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren yang ideal perspektif pendidikan Islam, dimaknai sebagai sebuah pendekatan strategik dalam upaya mengantar peserta didik menjadi berdaya, mandiri dan merdeka secara finansial.

Pemberdayaan dalam metodologi ini, akan memberi penekanan pada proses, yaitu mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan pada peserta didik, agar mereka lebih berdaya. Konsep ini dapat dilengkapi dengan upaya membangun aset material, guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui usaha ekonomi.

Di antara tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan *skill entrepreneurship* dan daya saing mereka yang lemah atau kurang mampu, agar dapat berkompentisi dalam kehidupannya. Selain itu, dengan metode pemberdayaan mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber-sumber perekenomian, didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan usaha ekonomi mereka. Dalam proses ini, santri dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah, dan peluang bisnis yang mereka dimiliki, sesuai dengan lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi kehidupan mereka.

Langkah dan strategi dalam metodologi pemberdayaan ini, adalah;

Pertama, Penyusunan kerangka kerja. Tahapan ini mutlak dibutuhkan, karena akan menjadi pijakan, arah, dan tujuan yang hendak dicapai.

¹² Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi. 2010. *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifah.

¹³ M. Nurhadi. 2014. *Pendidikan Kedewasaan Dalam Perspektif Psikologi Islami*, Yogyakarta: Deepublish.

Kedua, Melakukan inventarisasi potensi ekonomi, baik melalui data-data yang sudah ada, maupun data-data yang memerlukan kajian dan penelitian langsung terhadap kebutuhan para peserta didik. Sehingga dapat menemukan gambaran yang lengkap, untuk mengklasifikasi bidang dan wilayah potensi ekonomi yang akan dikembangkan.

Ketiga, Berdasarkan temuan-temuan itu, kemudian dijadikan acuan dalam menganalisis peluang-peluang usaha dan jaringan. Selanjutnya, melakukan konsolidasi dan sinergi serta komitmen bersama, baik dalam bentuk organisasi jaringan ekonomi maupun perseorangan (wirausahawan mandiri).

Keempat, berdasarkan komitmen di atas maka langkah selanjutnya adalah realisasi kerja berdasarkan visi-misi dan tujuan yang sebelumnya telah ditetapkan. Berusaha memaksimalkan potensi usaha serta jaringan yang ada, yang bersifat individu ataupun organisasi. Sampai pada tahapan ini, seorang *entrepreneur* pemula bahkan lanjutan, akan terus membutuhkan pemberdayaan. Bentuk pemberdayaannya sangat beragam, dari fasilitas pendukung usaha, sampai pada penguatan modal usaha.¹⁴

Kelima, evaluasi sangat dibutuhkan dalam sebuah rancangan, apapun namanya. Evaluasi, bukan akhir sebuah proses, akan tetapi menjadi langkah awal dalam menyusun tahapan bisnis atau usaha selanjutnya.

b. Metode pendampingan

Metode pendampingan dipahami sebagai sebuah pendekatan untuk memaksimalkan potensi peserta didik dalam sebuah proses belajar mengajar, untuk mewujudkan kemandirian melalui kegiatan ekonomi dalam kehidupan mereka. Metode pendampingan sejatinya adalah kelanjutan dari metode sebelumnya yaitu metode pemberdayaan. Setiap peserta didik, individu atau pun kelompok, yang telah diberdayakan, akan terus dibimbing dan diantar menjadi *entrepreneur* sejati melalui pendekatan atau metode pendampingan.

Metodologi pendampingan, dapat diwujudkan dalam bentuk transformatif, partisipatif, sistematis dan terus-menerus melalui pengorganisasian dan peningkatan kemampuan peserta didik, agar mereka mampu menyatakan persoalan-persoalan dirinya sendiri dalam rangka merubah kondisi yang mereka alami. Jadi pencapaian umum dari pendampingan adalah lahirnya sekelompok santri yang mandiri dan sebagai solusi atas permasalahan yang mereka dihadapi dalam meningkatkan perekonomiannya.

Fungsi pendampingan bagi calon *entrepreneur*di antaranya adalah agar mereka tetap mendapat motivasi dan bimbingan dalam memulai atau melanjutkan usahanya. peserta didik setiap saat akan mendapatkan arahan dan nasehat dari pendamping (mentor).¹⁵ Peran pendampingan lainnya adalah Membentuk lembaga keuangan yang menyediakan fasilitas pinjaman modal untuk mendukung kehadiran usaha-usaha bisnis baru. Pendampingan dapat melibatkan perusahaan-perusahaan dalam memberikan pendampingan kepada *entrepreneur* baru.¹⁶

¹⁴ Menurut Nanang Fatchurochman, salah satu unsur penting yang menjadi prasyarat terwujudnya jiwa *entrepreneurship* adalah, adanya modal yang mampu menopang keberhasilan sebuah usaha. Lihat, Nanang Fatchurochman. 2012. *Madrasah Sekolah Islam Terpadu, Plus dan Unggulan*. Depok: Lendean Hati Pustaka.

¹⁵ Suparyanto. 2012. *Kewirausahaan; Konsep Dan Realita Pada Usaha Kecil*, Bandung: Alfabeta.

¹⁶ Ciputra. TT. *Ciputra Quantum Leap; Entrepreneurship Mengubah Masa Depan Bangsa dan Masa Depan Anda*.

Di antara manfaat yang dapat diperoleh dari penerapan metode pendampingan adalah sebagai berikut;¹⁷

1. Para pendamping akan memberikan petunjuk “ya” atau “tidak” atas suatu keputusan yang akan diambil oleh seorang pengusaha pemula, terkait permasalahan dalam usahanya.
2. Para pendamping akan memberikan pemikiran pada berbagai aspek usaha dengan tujuan keuntungan dan kesinambungan usaha tersebut.
3. Para pendamping akan memberikan sumbangan pengalaman, karena pengusaha pemula masih kurang pengetahuan dan pengalaman.
4. Para pendamping turut serta membuka relasi, menghubungkan antara rekan usaha para pendamping dengan pengusaha baru yang sedang didampinginya. Bisa berupa calon investor, pemasok, distributor, pelanggan, dan lain sebagainya.
5. Para pendamping akan memberikan petunjuk tentang strategi unggulan pada berbagai aspek usaha.
6. Para pendamping turut serta dalam proses pembelajaran, secara langsung maupun tidak langsung dalam aktifitas usaha.

Sebaik apapun metodologi yang diterapkan dalam sistem pendidikan, tidak akan berpengaruh besar pada kemajuan pendidikan tersebut. Peran kiai dalam sistem pendidikan pondok pesantren sangat menentukan. Kepemimpinan kiai dalam pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren yang ideal, dipahami sebagai kepemimpinan *entrepreneur* atau kepemimpinan mandiri. Karakter kepemimpinan *entrepreneur* terletak pada kemampuan Sang kiai dalam menciptakan suasana yang mandiri, dan mampu memanfaatkan waktu dengan baik sehingga terwujud *good networking*.

Kepemimpinan kiai *entrepreneur*¹⁸ akan terlihat dalam berbagai macam usaha yang ia lakukan, dalam rangka mengantar para santri agar berjiwa wirausaha. Dalam tipe kepemimpinan ini, sesuatu yang tidak bermanfaat bagi sebagian orang, akan menjadi berharga. Santri yang berjiwa wirausaha membutuhkan kualitas kepemimpinan dan kewirausahaan yang berkaitan erat dengan kreatifitas dan ide yang tinggi.¹⁹

Keberadaan seorang kiai *entrepreneur* sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik dan mandiri. Unik, karena kiai sebagai sosok pemimpin lembaga pendidikan Islam, tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga pendidikan pondok pesantren yang diasuhnya. Namun kiai juga bertugas sebagai pembina, pendidik ummat, dan sebagai pemimpin masyarakat.

Pola kemandirian yang diajarkan kepada santri, bukan hanya kemampuan dalam mengurus persoalan-persoalan pribadi, tetapi mencakup kesanggupan dalam mendesain sistem kemandirian pondok pesantren, sehingga tidak tergantung pada bantuan pihak lain. Sinergi antara pondok dengan santri, dapat menjadi solusinya. Santri yang diberi

¹⁷ Suparyanto. 2012. *Kewirausahaan; Konsep Dan Realita Pada Usaha Kecil*, Bandung: Alfabeta.

¹⁸ Kyai *entrepreneur* adalah kyai yang mampu menanamkan jiwa wirausaha pada setiap santrinya. Lihat, Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi. 2010. *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifah.

¹⁹ Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi. 2010. *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifah.

amanah mengurus sebagian unit usaha milik pesantren, akan mengantar santri tersebut menjadi berdaya dan mandiri. Di sisi lain, pihak pesantren juga akan terbantu dengan adanya tenaga santri selalu siap pakai.

Kiai *entrepreneur*, dalam mengawal visi-misi pesantren yang dikelola secara mandiri, selalu menjaga spirit ketauhidan dan kemandirian. Sehingga dalam proses transformasi ilmu dan nilai ilahiyah, kiai selalu fokus pada nilai ketauhidan (menjaga keikhlasan), dan menguatkan spirit kemandirian ekonomi (*entrepreneurship*).²⁰

Kemandirian santri, di samping merupakan tujuan pendidikan, juga merupakan kebutuhan sekunder, karena pada dasarnya manusia menginginkan otonomi (bisa mengatur diri sendiri), melepaskan diri dari berbagai masalah, ingin melepaskan diri dari kekurangan dan ketergantungan pada orang lain. Di antara ciri-ciri kemandirian santri adalah; *Pertama*, santri tersebut mampu mengambil inisiatif. *Kedua*, Mampu mengatasi masalahnya. *Ketiga*, Penuh ketekunan dan tanggungjawab. *Keempat*, Memperoleh kepuasan dari usahanya.²¹

Di antara kehususan santri yang mandiri dalam kewirausahaan adalah; *Pertama*, Percaya diri. *Kedua*, Berorientasi pada tugas akhir. *Ketiga*, Pengambil resiko. *Keempat*, Kepemimpinan. *Kelima*, Berpikir kearah yang lebih asli. *Keenam*, Berorientasi ke arah kemajuan masa depan.

Beberapa hal penting yang perlu mendapat perhatian terkait dengan fungsi spirit *entrepreneurship* seorang santri;

Pertama, spirit *entrepreneurship* dalam akidah, setiap santri harus mengembangkan kesadarannya dan keyakinannya bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah membeli jiwa dan hartanya dengan surga. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

Artinya, “*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka*”. (QS. At-Taubah: 111)

Akidah islamiyah yang menjadi keyakinan setiap santri, akan tetap dijaga kemandiriannya, dengan cara menjauhkannya dari ketergantungan kepada selain Allah. Termasuk cakupan kemandirian dalam akidah adalah menjauhkan akidah islamiyah dari berbagai paham keyakinan yang bertentangan dengan akidah (tauhid) itu sendiri. Spirit *entrepreneurship* dalam akidah akan mengantar setiap santri pada keyakinan bahwa berbisnis dengan Allah *Ta'ala* tidak akan pernah merugi. Selain itu, dengan spirit kemandirian dalam akidah akan menjadikan akidah mereka murni dan selamat, jauh dari penyimpangan akibat tercampur dengan kesyirikan dan paham-paham yang menyesatkan.

Kedua, spirit *entrepreneurship* dalam ibadah, yaitu membangun kesadaran bahwa setiap ibadah yang diperintahkan Allah, pasti mengandung banyak keuntungan, baik materi maupun non materi (kebaikan dan keberkahan). Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mempromosikan berbagai macam bonus dengan nilai yang sangat tinggi pada setiap ibadah yang telah disyariatkan-Nya. Di antaranya adalah;

1. Dua raka'at shalat subuh, lebih baik dari dunia dan seluruh isinya (HR. Muslim)
2. Setiap amal kebaikan akan dilipat gandakan pahalanya menjadi 10 kali lipat sampai 700 kali lipat (HR. Bukhari)

²⁰ A Zaenurrosyid, 2017. *Dinamika Sosial Transformatif Kyai dan Pesantren Jawa Pesisiran*, Wonosobo: Mangku Bumi Media.

²¹ Jazim Hamidi dan Mustafa Lutfi. 2010. *Entrepreneurship Kaum Sarungan*. Jakarta: Khalifah.

3. Setiap huruf dalam Al-Qur'an jika dibaca, akan mendapatkan 1 kebaikan, dan akan dilipat gandakan kebaikan tersebut menjadi 10 kali lipat. (HR. At-Tirmidzi)
4. Siapa yang menjadikan akhirat sebagai orientasi hidupnya, maka dunia akan datang kepadanya dalam keadaan tunduk (HR. Ibnu Majah)

Dari sisi spirit kemandirian melalui kegiatan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa setiap ibadah yang dilaksanakan sejatinya adalah untuk kemandirian dalam menempuh perjalanan panjang menuju Allah *Ta'ala*.

Ketiga, spirit *entrepreneurship* dalam Adab. Adab adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, sebagai mana yang dikehendaki Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Spirit *entrepreneurship* dalam adab, dapat terlihat pada diri seseorang ketika dirinya selalu membangun kesadaran, bahwa akan merugi setiap orang yang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariat Allah. Berbuat syirik, membunuh, melakukan praktek riba, mencuri, khiyanat, dan seterusnya, merupakan sikap biadab (tidak beradab), dan pelakunya pasti rugi di dunia dan di akhirat.

Orang yang bersikap biadab (tidak beradab) selalu diganggu oleh perasaan bersalah, gelisah, dan perasaan tidak tenang. Dengan demikian, orang yang tidak beradab tidak akan sampai pada kemandirian hidup. Sebab hakikat kemandirian itu adalah kemerdekaan, bukan orang yang kaya harta tapi jiwanya tergadaikan (terpenjara).

Proses pendidikan di pondok pesantren dapat berjalan dengan baik jika fasilitas penunjang tercukupi. Beberapa fasilitas penunjang yang terkait dengan pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren adalah;

1. Klinik berobat

Di beberapa pesantren atau bahkan kota-kota besar, telah banyak berdiri klinik-klinik pengobatan dengan nama yang variatif. Mulai dari klinik herbal, klinik *ruqyah syar'iyah*, klinik pengobatan alternatif, sampai pada klinik konvensional medis pada umumnya.²²

2. Minimarket

Pesantren yang notabene sebagai tempat tinggal santri dalam menimba ilmu agama, mempunyai peluang usaha yang sangat bagus untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri. Minimarket memiliki tiga fungsi yang sangat strategis;

Pertama, sebagai tempat belanja bagi seluruh santri dan warga pesantren.

Kedua, sebagai sarana dan fasilitas belajar *entrepreneurship* bagi santri.

Ketiga, sebagai amal usaha milik pondok pesantren.

3. Koperasi Pesantren (Kopontren)

Koperasi tidak hanya dijumpai di sekolah, pesantren juga dapat mengembangkan koperasi, kemudian dikenal dengan KOPONTREN. Kopontren adalah badan usaha yang beranggotakan santri atau guru, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi.

4. Konsultasi Rumah Tangga

Bagi santri yang punya kemampuan dalam bidang ini, maka dia bisa belajar dan memperdalam ilmu dan skillnya terkait dengan tata kelola usaha ini. Dengan demikian, dia bisa mandiri selepas belajar di pesantren.

5. Agrobisnis

Pondok pesantren yang berlokasi di desa, memiliki peluang besar dalam mengembangkan agrobisnis. Keberadaan usaha dibidang agrobisnis milik pesantren,

²² *Ibid*, hlm. 155

membuat santri mudah untuk belajar *entrepreneurship* di bidang tersebut. Santri dibekali jiwa wirausaha dengan program tersebut. Program ini berupa cara menanam, perawatan, sampai pemasaran. Aktifitas mengaji yang diselingi dengan pemanfaatan lahan kosong untuk dunia usaha, menjadi pelajaran bagi santri dalam hal pengelolaan waktu dengan baik.²³

5. Evaluasi pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren perspektif pendidikan Islam

Penilaian atau evaluasi dalam pendidikan adalah seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Penilaian dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan berbagai keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok, maupun kelembagaan.

Sistem evaluasi dapat dilakukan secara berjenjang; *Pertama*, evaluasi harian yang mencakup sikap mandiri, keteladanan dan keshalihan. *Kedua*, evaluasi setiap akhir bulan yang mencakup profesionalisme kerja. *Ketiga*, evaluasi akhir semester, untuk menilai ketuntasan kurikulum yang telah diprogramkan. Keempat, evaluasi akhir pendidikan, untuk mengetahui kualitas lulusan. Tolak ukur keberhasilannya adalah; *Pertama*, internalisasi spirit kemandirian melalui kegiatan ekonomi (*entrepreneurship*) dalam sikap dan tingkah laku yang wujud dalam keshalihan individu. *Kedua*, internalisasi spirit kemandirian melalui kegiatan ekonomi (*entrepreneurship*) dalam skill dan profesionalisme yang wujud dalam keshalihan sosial dan finansial.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah deskripsikan sebagai hasil dan temuan pada penelitian ini, konsep pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren yang ideal perspektif pendidikan Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut;

Pertama, sistem pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren yang ideal perspektif pendidikan Islam harus mapan dalam ilmu diniyyah dan ilmu kewirausahaan Islami.

Kedua, sistem pendidikan kemandirian melalui kegiatan ekonomi di pondok pesantren yang ideal dalam perspektif pendidikan Islam, selain mapan dalam ilmu diniyyah, ilmu kewirausahaan, harus ada usaha internalisasi spirit entrepreneurship pada diri setiap santri.

²³ *Ibid*, hlm. 157

Daftar Pustaka

- Aziz, Muh. Ali, dkk, 2005, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Surabaya: Pustaka Pesantren.
- A. Halim, dkk, 2005, *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hafidhuddin, Didin, 2000 *Membangun Kemandirian Ummat Di Pedesaan: Ikhtiar Dan Peran Pesantren Pertanian Darul Fallah 1960-2000*, Bogor: Pesantren Darul Fallah.
- Hamidi, Jazim dan Mustafa Lutfi, 2010, *Entrepreneurship Kaum Sarungan*, Jakarta: Khalifah,
- Masyahari, 2012, *Jurus Kaya Orang Muslim*, Jakarta: RMBOOKS.
- Maulida, Ali, 2016, *Dinamika Dan Peran Pondok Pesantren* (Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05. Januari 2016)
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur Dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.
- Melani, Lani, 2015, *Studi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Akhlak Al-Karimah*, Disertasi, UIKA , Bogor.
- Moesa, Ali Maschan, 2007, *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*, Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara
- Majid, Nurcholis, tt, *Bilik-Bilik Pesantren*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Nurhadi, dkk, 2004, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya Dalam KBK*, Malang: UM Press.
- Syafaruddin, 2012, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Medan: Perdana Publishing.
- Tobroni, 2008, *Pendidikan Islam Paradigma teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*, Malang: UMM Press
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tim Penulis Rumah Kitab, 2014, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab.
- Tim Pegembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2009, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: PT. Imperial Bhakti Utama.

Webe, Agung, 2009, *7 Langkah Sederhana Untuk Mengubah Hidup Menjadi Lebih Bermakna*, PT. Elex Media Komputendo.

Radar Surabaya edisi Senin, 22 Juli 2013

Majalah Mukmin Mandiri, Edisi Perdana (Februari-April 2014)

<http://nahdlatululama.id/blog/2017/11/13/pesantren-mukmin-mandiri-sidoarjo/> diakses pada tanggal 7 Nopember 2018

<https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2018/05/18/74493/diajari-enterpreneur-santri-harus-siap-bersaing> diakses tanggal 7 Nopember 2018

Koran Seputar Indonesia, edisi Minggu 17 Juni 2012

<http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/91>

Rahendra Maya. (2012). Pemikiran Pendidikan Islam Mâjid “Irsân Al-Kîlânî. *Jurnal Edukasi Islami*, 1 (01).